

ASIMILASI GOLONGAN ETNIS ARAB DI KELURAHAN KADEMANGAN KULON BONDOWOSO

H. Sahilun A. Nasir

Ketua Jurusan Dakwah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

ABSTRACT

تنقسم بلاد إندونيسيا من ألوف جزائرة كبيرة كانت او صغيرة كما تنقسم سكان من قبائل مختلفة، تعيش فيها شعوبا من انسال أجنبية كالصين و أوروبا وهندى وباكستان والعربى، وهم من الغليلىن اجتمعوا واندمجوا مع السكان الاصلية مثل الجاوى والمندورى والبانجارى وغير ذلك. وأكثر من نسل عربى أبائهم من اليمن، ثم اجتمعوا واندمجوا لاسيما فى التزوج والاقتصادى والتجارة والصناعة. واكبر عوامل نجاح الاجتماع والاندماج تسوى الدين وهو الإسلام. هكذا المعلوم فى قرية كدامعان غربية بنداواسا جاوى الشرقية.

Kata-kunci: etnis Arab, asimilasi

Studi mengenai asimilasi golongan etnis keturunan asing di beberapa negara sudah merupakan suatu fenomena yang lahir dari adanya perpindahan dan menetapnya bangsa-bangsa bermukim ke negara-negara yang bukan tanah leluhur nenek moyang mereka. Keturunan asing adalah mereka yang merupakan tamu di suatu negara, masuk ke negara itu yang sudah berpenghuni sebelum mereka datang. Tuan rumah sebuah negara adalah orang-orang yang pertama-tama membentuk pemerintahan yang efektif di negara tersebut. (Muhammad, 198: 32). Sesuai dengan pandangan

itu orang-orang China di Malaysia, di Thailand, di Indonesia termasuk dalam kategori keturunan asing (Seng, 1981:70). Di Indonesia golongan keturunan asing tidak hanya dikenakan kepada orang-orang peranakan, melainkan juga dari orang-orang asing yang sepenuhnya asing, tanpa nenek moyang pribumi (Bachtiar, 1876: 9). Bersama golongan etnis China golongan keturunan asing di Indonesia meliputi pula peranakan Eropa, Arab, India, Pakistan dan sebagainya.

Dalam studi ini difokuskan kepada golongan etnis Arab yang menyangkut asimilasi mereka ke dalam kehidupan

masyarakat, karena selain masih kurang menjadi perhatian para peneliti dan ahli-ahli ilmu sosial, juga karena proses asimilasinya tidak dapat disamakan dengan golongan etnis keturunan asing lainnya. Dibandingkan dengan keturunan China, misalnya, maka perbedaan terletak dalam peranan ekonomi, hubungan dengan tanah air serta fragmentasi kepemimpinannya. Peranan ekonomi China mempunyai jaringan yang lebih luas di Asia Tenggara, bersifat lebih urban (Tan, tt: xiv). Tetapi dibandingkan dengan penduduk pribumi peranan etnis Arab cukup kuat dalam beberapa bidang perekonomian, misalnya dalam perdagangan ternak, bahan-bahan bangunan, tekstil, minyak wangi dan penguasaan tanah di wilayah perkotaan.

Disebabkan karena letaknya yang jauh maka keturunan Arab di Indonesia tidak bisa menjalin hubungan langsung dengan perkembangan ideologi, politik dan kebudayaan dengan negeri leluhurnya. Justru mereka berkiblat pada kota Mekah sebagai pusat Islam dan Timur Tengah pada umumnya. Bagi orang Arab di Indonesia sebagai penganut agama Islam lebih banyak berorientasi ke negeri yang mulia ini dari pada ke negara leluhurnya sendiri, yaitu Hadlramaut. Dari sini tampak bahwa Islam sebagai faktor asimilasi lebih menonjol dari pada faktor etnis Arab. Berbeda dengan orang-orang China yang lebih mudah memperoleh ide-ide baru dari negeri China yang memunculkan kesadaran politik yang tinggi (Skinner, tt: 23). Orientasi kepada kebudayaan leluhurnya masih tampak menonjol dalam berbagai macam upacara, dan mereka selalu bergabung dalam berbagai organisasi yang kepemimpinannya sangat efektif dan cenderung eksklusif. Sedangkan di kalangan keturunan Arab sendiri manajemen organisasinya rapuh, persoalannya terutama bersumber dari fragmentasi kedudukan "Sayid" (Noer, 1980: 71) atau disebut pula kaum "Alawiyyin".

Untuk penelitian empiris tentang asimilasi golongan etnis Arab ini, teori akulturasi dan teori bahwa penduduk kota di Indonesia mengembangkan budaya rangkap (*bicultural*), yaitu sementara masih memegang kebudayaan tradisional, mereka juga sudah mempraktekkan budaya "super kultur metropolitan Indonesia" dipergunakan sebagai pijakan teoritis untuk melihat permasalahannya (Gertz, 1981: 11-12). Adapun konsep asimilasi yang dipakai dalam penelitian ialah suatu proses sosial yang terjadi karena ada pertemuan orang-orang atau kelompok orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dan mereka berdiam dalam satu daerah yang sama.

Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada aspek-aspek kehidupan masyarakat etnis Arab, yang berkaitan dengan asimilasi di Kelurahan Kademangan Kulon Bondowoso. Penelitian ini dilakukan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka untuk memantapkan asimilasi dalam masyarakat yang majemuk agama, suku dan etnisnya, guna menunjukkan kemantapan persatuan dan kesatuan bangsa, serta stabilitas nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Arab, Kelurahan Kademangan Kulon Bondowoso. Kampung ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena mayoritas penduduknya etnis keturunan Arab. Data-data yang terkumpul oleh peneliti diperoleh dari sumber perangkat kelurahan, tokoh-tokoh agama, kalangan remaja dan warga masyarakat.

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen, observasi dan in-depth interview. Data-data yang terkumpul ini dikategorisasikan yang selanjutnya dikaji sesuai dengan standart kategori-kategori yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan menggunakan analisa

kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Masyarakat Arab

Kelurahan Kademangan Kulon terletak di Kecamatan Kota Bondowoso dengan jumlah penduduk 6.437 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di 4 RW (25 RT) terdiri dari; 2.638 jiwa dengan jumlah 1.208 laki-laki dan 1.430 perempuan (keturunan Jawa dan Madura), 3.611 jiwa terdiri dari 1.947 laki-laki dan 1.664 perempuan (keturunan Arab), dan 188 jiwa yang terdiri dari 115 laki-laki dan 73 perempuan (keturunan China). Populasi ini menunjukkan bahwa keturunan Arab jumlahnya cukup besar yaitu 56,2%. Penduduk yang berketurunan Arab sebagai besar menyebar dari RT 11 sampai dengan RT 25.

Secara umum kedatangan mereka ke Bondowoso sebagian besar didorong oleh faktor perdagangan dan dakwah. Masyarakat Arab yang berada di Kelurahan Kademangan Kulon Bondowoso berasal dari Hadlramaut (sekarang menjadi Yaman Selatan). Hal ini tercermin dari ciri-ciri yang sama dengan masyarakat Hadlramaut. Oleh sebab itu, masyarakat Arab di Bondowoso hampir dapat dikatakan seluruhnya berasal dari keturunan Hadlramaut. Menurut seorang informan, Drs. Ali Said Bahanan menjelaskan bahwa orang-orang Arab yang berasal dari Hadlramaut itu tiba melalui pelabuhan Besuki. Selanjutnya, mereka sebagian ada yang menuju ke arah barat dan membentuk kampung Arab di Kraksaan, dan sebagian lagi ke arah timur dan membentuk kampung Arab di kota Banyuwangi. Sementara sisanya menuju ke arah selatan dan menetap di Kelurahan Kademangan Bondowoso ini (Hasil Wawancara bulan Juni 2000).

Kedatangan mereka cenderung mengelompok sehingga terbentuk suatu komunitas yang disebut Kampung Arab. Menurut Ustadz Salim Radjab mengatakan

bahwa pengelompokan suatu suku dalam wilayah tertentu lebih diakibatkan oleh kebijakan pemerintah Belanda dengan tujuan agar pendatang asing dan penduduk pribumi tidak terjadi proses pembauran. Pengelompokan ini didorong oleh, pertama; untuk memudahkan komunikasi dan silaturahmi, kedua; agar dapat saling membantu jika terjadi kesulitan, dan ketiga; untuk bergotong royong dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial (Hasil wawancara bulan Juni 2000).

Garis keturunan masyarakat Arab di Bondowoso sebagian besar berasal dari keluarga Muhammad Said yang lebih terkenal dengan sebutan Tu' Uwa' Ma'ruf (Datuk Ma'ruf), yang kini makamnya terletak di desa Karanganyar beberapa kilometer ke arah utara Bondowoso. Setiap tanggal 25 Sya'ban masyarakat Arab Bondowoso selalu menziarahi makam tersebut dan mengadakan silaturahmi. Hasil perkawinan Muhammad Said (berasal dari Bugis) dengan Maryam (suku Madura) pada tahun 1700-an, mempunyai enam puteri; (1) Ma' Barkah kawin dengan golongan Sayid bernama Habib Ahmad bin Sholeh Al-Haddar (Hadlramaut), (2) Indah kawin dengan golongan Sayid bernama Abdullah bin Ahmad Al-Haddar (Hadlramaut), (3) Salmah kawin dengan golongan Sayid bernama Ahmad bin Idrus (Hadlramaut) (4) Ma' Tji kawin dengan golongan Sayid bernama Hafidz bin Umar Al-Haddar (Hadlramaut), (5) Ma' Uteh kawin dengan (tidak diingat namanya), dan (6) Salamah kawin dengan golongan Syaikh bernama Bafadhol (Hadlramaut).

Selain itu, terdapat pula masyarakat Arab yang berasal dari garis keturunan Ghasim Baharmi dari golongan Syaikh berasal dari Hadlramaut. Dia kawin dengan wanita (tidak diketahui persisi namanya) dari suku Madura. Hasil perkawinan ini melahirkan lima puteri; (1) Chodijah kawin dengan keturunan Arab dari marga Abdul Kadir bin Muhammad As-Seggaf berasal

dari Hadlramaut, (2) Aisyah kawin dengan golongan Sayid bernama Habib Muhsin bin Abdullah Al-Habsyi (Hadlramaut) datang ke Bondowoso tahun 1840 M, (3) Maryam kawin dengan golongan Syaikh bernama Rajab Bahanan, (4) Halimah kawin dengan pria pribumi bernama Muhdi dari Jember, dan (5) Zainab kawin dengan seorang keturunan Arab marga amra, bernama (tidak diketahui) berasal dari Hadlramaut.

Dari keluarga Muhammad Said dan keluarga Ghazim Bharmi inilah melahirkan generasi masyarakat Arab yang ada di Bondowoso sekarang ini.

Stratifikasi Sosial

Secara biologis, masyarakat Arab di Bondowoso terbagi menjadi golongan "Sayid", "Non Sayid", dan golongan "Manasib" atau "Non manasib" (golongan yang berkuasa atau tidak).

Pertama; golongan Sayid atau juga disebut golongan Alawiyyin yakni golongan yang mempunyai garis keturunan dari Nabi Muhammad Saw melalui keturunan Siti Fatimah Az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib, yaitu Hasan dan Husein. Garis keturunan Hasan dinamakan golongan Syarif; golongan yang banyak dijumpai di Saudi Arabia khususnya di Mekkah dan Madinah, dan keturunan Husein yang disebut golongan Sayid; golongan ini banyak dijumpai di Yaman Selatan, India, Pakistan, Iran, Malaysia, Singapura, Indonesia dan sebagainya. (Noer, 1980:67). Sedangkan dari pihak wanita disebut Syarifah. Sayid atau Syarif dan Syarifah merupakan lambang kebanggaan, sehingga orang-orang Arab dari garis keturunan ini menulis silsilah dan menghafalnya sampai pada Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dijumpai di rumah orang-orang Arab dari golongan Sayid.

Bagi mereka menurut seorang informan Ustadz Hasan Baharun, mempertahankan nasab ini suatu keharusan dengan berdasarkan sebuah hadits Nabi: Setiap

nasab atau keturunan dan sebab yang menyebabkan keturunan, seperti menantu, mertua, ipar dan semacamnya akan putus sampai dengan hari kiamat kecuali nasabku (Nabi Muhammad) dan sebab yang menyebabkan keturunannya (Hasil wawancara bulan Juli 2000).

Dari golongan Sayid ini terbagi menjadi beberapa margabesar, seperti; Al-Habsyi, Al-Idrus, Al-Haddar, Al-Muhdhar, Shihab, Baharun, Al-Jufri, As-Seggaf, Barabwan, Al-Baiti, Al-Maqrabi, Az-Zahladi, Basulthanah, Bin Semit, Bin Semik, Bahajjad, Musyawa, Ba Aqil, Al-Masyhur, Ba Alwi, AL-Haddad, Ba 'Abud, Al-Atas dan seterusnya. Nama marga golongan Sayid ini kebanyakan menggunakan kata "Al" di depan namanya.

Kedua; golongan non Sayid yang disebut dengan golongan Masyayikh adalah golongan keturunan Arab di luar garis keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Golongan ini dipandang oleh golongan Sayid sebagai golongan setingkat lebih rendah. Golongan ini tercermin pada akhir namanya, seperti: Bahanan, Amar, Balafif, Al-Tamini, Baabdul, Bazenul, Barwesid, Bafaraj, Bafadhal, Rajab, Hamadah, Makki, Bawawier, Baraja, Bakrisuk, Bajeber, Miftah, Ka'wileh, Bakhomisah, Basalamah, Baya'gub, Al-Katiri, Bin Jabal, Banawier, Atsiqah, Barun, Hassan, Basyarahil, Bin Madi, Bahrasy, Al-Qaithy, Karamah, Bani, Baselim, Qisim, Maziun, Jarin, Bin Abad, Hibras, Hamzah, Jaidih, Dhihis, Jumi'an, Bayasut, Bahasuan, Nabhan, Baswedan, Bahwas, Basyaeb, Hubaisy, Bahdil.

Ketiga; Golongan Qabail yakni golongan keturunan Arab dari golongan raja-raja atau bangsawan serta tentara di Hadlramaut selain golongan tersebut di atas. Golongan ini berasal dari keturunan orang-orang Baduwi yang berkarakter nomaden atau suka berpindah-pindah dan suka berperang.

Identitas keturunan Arab dari masing-masing marga dalam setiap kelom-

pok di atas ditandai dengan Al, Bin, Ba, dan Bil. Pemakaian marga di belakang nama aslinya dimaksudkan untuk mempermudah hubungan antar famili yang ada di berbagai daerah atau negara, mempermudah dalam menentukan perkawinan, mempermudah dalam pembagian warisan, dan mempermudah panggilan seseorang yang mempunyai nama yang sama, misalnya: Al-Habsyi, Ali Bahanan dan seterusnya.

Pemilihan Jodoh dan Perkawinan

Perkawinan dikalangan masyarakat Arab Bondowoso didasarkan pada nilai-nilai agama Islam dengan memasukkan unsur-unsur adat yang selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Perkawinan bagi mereka merupakan nilai suci dalam menghadapi kehidupan berkeluarga. Oleh sebab itu, pemilihan jodoh --calon isteri dan calon suami-- menjadi penting sebagai langkah awal dari proses perkawinan. Pemilihan jodoh di kalangan masyarakat Arab banyak didasarkan dan dipengaruhi oleh sistem kekerabatan baik yang sudah dan yang akan menjalani perkawinan. Menurut Koentjaraningrat (1980: 90-92), sebagian besar perkawinan orang-orang keturunan Arab yang bersifat endogami disamping eksogami.

Perkawinan endogami dikalangan mereka tercermin dari pemilihan jodoh yang didasarkan pada pemilihan --calon isteri dan calon suami-- sesama etnis keturunan Arab, baik dalam golongan Masyayikh, kawin dengan sesama mereka sendiri, terutama dari kalangan marga yang sama, seperti Al-Habsyi dengan Al-Habsyi, Al-Muhdar dengan Al-Muhdar, Al-Amar dengan Al-Amar. Pemilihan jodoh yang demikian ini menurut Ustadz Hasan Baharun untuk mempererat hubungan keluarga dan ekonomi (Hasil wawancara bulan Juni 2000).

Sedangkan perkawinan eksogami bagi orang-orang Arab relatif sangat kecil

populasinya. Perkawinan eksogami antara orang-orang keturunan Arab dengan penduduk pribumi maupun dari golongan Alawiyyin dengan golongan Masyayikh dapat dideskripsikan sebagai berikut; (1) Wanita keturunan Arab kawin dengan laki-laki pribumi sebanyak kurang lebih 12 orang, dan sebaliknya laki-laki keturunan Arab kawin dengan golongan pribumi sejumlah kurang lebih 26 orang (Hasil wawancara dengan Ustadz Hadi Bazamkal dan Ustadz Abdul Karim), (2) Perkawinan *eksogami* antara marga yang terdapat dikalangan sayid dan bukan sayid telah banyak dilakukan saat sekarang, misalnya marga Al-Muhdlor kawin dengan marga Al-Idrus, Bin Mahdi kawin dengan Al-Tamimi, Al-Haddar kawin dengan Bin Jindan, (3) Perkawinan *eksogami* antara golongan Sayid dengan golongan Masyayikh boleh dikatakan tidak ada dan tidak pernah terjadi di masyarakat keturunan Arab di Bondowoso, terutama Syarifah (wanita Sayid) dengan laki-laki Syaikh, atau seorang Syarifah yang kawin dengan laki-laki pribumi. (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Al-Habsyi dan Ustadz Muksin bin Mady).

Sedikitnya jumlah wanita dan laki-laki keturunan Arab kawin dengan penduduk pribumi dan tidak adanya golongan Sayid kawin dengan golongan Syaikh, karena sistem kekerabatan yang berlaku yaitu patri-lineal; mengikuti garis keturunan laki-laki atau ayah. Misalnya; laki-laki dari marga Al-Habsyi kawin dengan wanita dari marga Al-Idrus, maka anak perkawinan ini harus memakai marga Al-Habsyi sesudah nama aslinya.

Di samping masalah sistem kekerabatan, juga masalah kafa'ah atau kufu. Menurut Ustadz H. Idrus Ahmad, golongan Sayid menilai kafa'ah (sebanding atau sepadan antara laki-laki dan wanita, kafa'ah ini dapat meliputi agama, kemerdekaan, 'iffah, keturunan, bangsa, akhlaq, ilmu pengetahuan, 'aib, dan umur) juga diper-

hatikan dalam pemilihan jodoh. (Hasil wawancara pada bulan Juli 2000). Berdasarkan kafa'ah ini, terutama kafa'ah keturunan secara adat sangat dipertahankan oleh golongan Sayid. Namun demikian, golongan ini juga memberikan kebebasan kepada mereka yang ingin melakukan pemilihan jodoh di luar golongan Sayid. Sementara pemilihan jodoh di kalangan Syaikh, yang sangat ditonjolkan adalah yang kafa'ah agama dan akhlaq tanpa mempersoalkan keturunan atau marga.

Biasanya dalam memilih jodoh, dari pihak laki-laki mengirim utusan keluarga sendiri untuk mencari informasi kepada pihak keluarga wanita mengenai boleh tidaknya anak puterinya dipinang oleh pihak laki-laki. Dari informasi ini akan diperoleh kepastian dan kesepakatan antara utusan tadi dengan keluarga wanita yang secara resmi akan meminangnya. Pada waktu peminangan ini, pihak laki-laki membawa *sundrang* yakni barang-barang yang terdiri dari pakaian, perhiasan dan semacamnya menurut kemampuannya masing-masing sebagai ikatan atau peningset (Jawa) terhadap pihak wanita.

Proses pinangan yang berlangsung mempunyai tenggang waktu yang lamanya bervariasi mulai dari satu minggu sampai dengan kurang lebih dua tahun. Dalam tenggang waktu tadi masing-masing pihak bertempat tinggal di rumah masing-masing dan dalam waktu itu kedua belah pihak saling menjaga dalam pergaulannya. Karena menurut adat, pergaulan sebelum akad nikah merupakan 'aib (cacat) yang sangat besar bagi keduanya, karena dianggapnya bertentangan dengan agama.

Akad Nikah

Masalah pokok dalam perkawinan sehingga dapatnya laki-laki dan perempuan syah dan setuju untuk mengikat hidup berkeluarga, apabila ada pernyataan secara tegas dari kedua belah pihak, perlambang atau perkataan oleh kedua belah pihak tadi

disebut akad nikah.

Pernyataan pertama sebagai menunjukkan kemauan membentuk hubungan suami isteri disebut "Ijab" dan pernyataan kedua yang dinyatakan oleh pihak yang mengadakan akad berikutnya untuk menyatakan rasa ridho dan setujunya disebut "Qobul".

Sebelum pelaksanaan akad nikah biasanya pihak keluarga laki-laki menyam-paikan barang-barang berupa pakaian, perhiasan dan peralatan lain untuk kepentingan walimatul ursy dan resepsi pernikahan. Sebagian besar perkawinan orang-orang Arab bersifat *endogami* dan hanya sebagian kecil saja yang *eksogami*.

Upacara akad nikah pada umumnya dilaksanakan pada bulan Maulud, Syawal, Rajab, Dzul Hijjah dan Muharram, dilaksanakan sesudah waktu Dhuhur (ba'dha Dhuhur) yang dihadiri oleh para undangan, keluarga pengantin laki-laki dan keluarga perempuan. Para hadirin semua adalah kaum laki-laki. Mereka pada umumnya duduk bersila di tempat yang telah disediakan, tempatnya kadang-kadang di dalam rumah dan kadang-kadang di halaman rumah dengan tempat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Upacara "Ijab-Qobul" selalu dilaksanakan di rumah mempelai wanita.

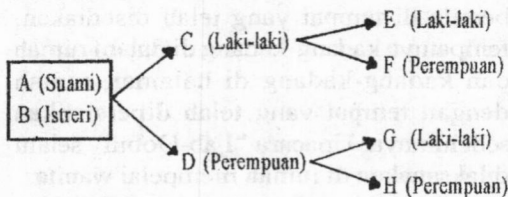
Apabila para undangan telah hadir, kemudian ada utusan yang memberitahu kepada pengantin pria. Biasanya pengantin pria ini bertempat tinggal (transit) tidak jauh dari rumah mempelai wanita, baik yang berasal dari Bondowoso maupun dari luar Bondowoso. Pengantin pria yang berasal dari luar Bondowoso bertempat tinggal (transit) di rumah keluarganya.

Pengantin pria memakai sarung, jas dan kopiah atau gamis diiringi oleh kerabat keluarga dan teman dekatnya, terdiri dari kaum pria, menuju ke rumah mempelai wanita. Kemudian pengantin pria dan wanita duduk berdampingan dengan wali pengantin wanita dan pihak-pihak yang diberi tugas dalam pelaksanaan akad nikah.

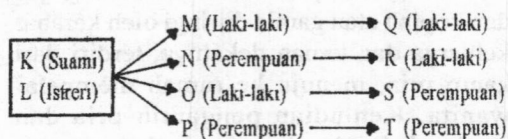
Pada umumnya, wali akad nikah ini diwakilkan kepada seorang yang sering melakukannya, seperti; Habib Muhdhor di kalangan Al-Khoiriyah dan Ustadz Salim Rajab serta Ustadz Abdul Karim Hasan di kalangan Al-Irsyad. Hadlir pula pada acara ini petugas Kantor Urusan Agama setempat untuk pencatatan pernikahan.

Dengan mengucapkan "Salam" dan "Basmalah" sebagaimana lazimnya orang Islam melalui suatu pekerjaan, orang yang diberi kepercayaan membacakan Khutbah Nikah, yang biasa dilakukan Khatib atau Ustadz yang ditunjuk.

Mereka memandang bahwa perkawinan yang ideal adalah bila dilakukan masih sesama etnis Arab sendiri, bahkan ada yang mempertahankan antara golongan sesama Syaikh atau sesama golongan Sayid. Perkawinan biasanya sangat memperhatikan adanya pertalian keluarga itu dipandang lebih Afdhol, misalnya saudara sepupu, perkawinan saudara sepupu itu ada yang *Cross Cousin*.



Perkawinan E dengan H atau antara G dengan F yang masih saudara sepupu (satu nenek). H adalah saudara sepupu dari bibinya E atau perkawinan antara G dengan F yang masih saudara sepupu, G adalah putera bibi dari F. Dan perkawinan saudara sepupu ada yang disebut *Pararel Cousin*, contohnya ;



Perkawinan antara Q mendapatkan T,

adalah saudara sepupu, yang mana M dengan P adalah saudara laki-laki sekan-dung, atau perkawinan antara R dan S yang masih saudara sepupu, yang mana antara N dan O adalah saudara perempuan sekan-dung. Mereka masih satu nenek.

Perkawinan ialah cetusan cinta. Secara subyektif orang yang satu suku atau satu etnis, tentu lebih banyak segi-segi persamaan dalam adat-istiadat, bahasa, temperamen, budaya, pandangan hidup dan sebagainya. Kalau kenyataan orang-orang Arab masih lebih banyak terjadi perkawinan dengan sesama mereka sendiri, hal itu tidak mengurangi dalam asimilasi. Pada generasi mereka datang dari Hadlramaut ke Indonesia, umumnya mereka mengawini wanita-wanita setempat. Hanya saja hal itu kurang berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Memperhatikan jumlah anak dari kalangan orang-orang Arab ini umumnya banyak, nampaknya mereka memang enggan mengikuti program Keluarga Berencana (KB).

Adat Menetap Sesudah Nikah

Menurut kajian kalangan ahli-ahli antropologi bahwa masyarakat di dunia paling tidak ada tujuh kemungkinan adat menetap sesudah terjadi pernikahan, yaitu; (1) adat *utrolokal*, yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar kediaman kaum kerabat suami atau di sekitar pusat kediaman kaum isteri, (2) adat *virilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami, (3) adat *uxorilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri, (4) adat *bilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru harus tinggal berganti-ganti, pada satu masa tertentu sekitar pusat kediaman kerabat suami, pada lain masa tertentu sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri, (5) adat *neolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri di tempat

kediaman yang baru, tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami maupun isteri, (6) adat *avunkulokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal menetap sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (*avunculus*) dari suami, dan (7) adat *natolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal terpisah, suami menetap sekitar kaum kerabatnya sendiri, dan isteri di sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri pula.

Adat menetap sesudah nikah antara lain mempengaruhi kekerabatan dalam suatu masyarakat. Kalau misalnya dalam suatu masyarakat ada adat virilokal, dengan sendirinya di tempat-tempat, desa-desa atau daerah-daerah lokal akan mengelompok menjadi suatu keluarga-keluarga yang terikat oleh suatu hubungan kekerabatan yang dapat di perhitungkan melalui garis orang laki-laki. Dalam tiap keluarga batih dalam suatu masyarakat serupa itu anak-anak akan terutama bergaul dengan kaum kerabat dari pihak ayahnya, sedangkan kaum kerabat dari pihak ibu yang semuanya tinggal di tempat-tempat, desa-desa atau daerah-daerah lain, yang kurang mereka kenal. Demikian tiap adat menetap sesudah nikah menentukan dengan kaum kerabat manakah yang akan banyak bergaul.

Pergaulan tetap dengan satu golongan kaum kerabat akan bisa menyebabkan berkembangnya proses mengeratkan dalam waktu tiga atau empat angkatan, sehingga demikian akan berkembang kelompok kekerabatan yang kongkrit. (Koentjaraningrat, 1980:102-104).

Adat menetap sesudah menikah agaknya banyak bergantung kepada situasi tertentu. Misalnya, kalau satu diantara mempelai itu anak tunggal, jelas akan kumpul atau berdekatan tempat tinggalnya dengan orang tua anak tunggal itu. Di samping itu menyangkut masalah pekerjaan sebagai sumber kehidupan ekonomi atau kemungkinan-kemungkinan peningkatannya. Misalnya si laki-laki berasal dari Ampel

Surabaya dan si isteri berasal dari Kademangan Bondowoso, sedangkan sekarang ini si suami bekerja di kota Bandung, tempat yang jauh dari lingkungan kerabat-kerabat keduanya, tentunya si isteri lalu mengikuti si suami ke tempat dimana dia bekerja.

Bahasa, Kesenian dan Sosial Ekonomi

Bahasa yang sering dipakai diantara orang-orang keturunan Arab khususnya di kelompok kaum laki-laki adalah bahasa Arab dan juga campuran bahasa daerah dan Indonesia. Sedangkan dengan penduduk pribumi mereka lazim menggunakan bahasa Madura atau bahasa Indonesia, karena di lingkungan mereka banyak penduduk Madura. Pemakaian yang sifatnya berbau bahasa Arab, misalnya akan dijumpai dalam panggilan terhadap orang tua oleh kalangan muda adalah Habib dan Bib (yang tercinta) dan kalangan tua terhadap kaum mudanya memanggil Yik. Panggilan semacam ini berlaku di kalangan Sayid, sedangkan di kalangan bukan Sayid dengan panggilan Syaikh. Dari kalangan tua, umumnya mereka masih banyak bercakap-cakap untuk sehari-hari dengan bahasa Arab am-miyah (Suqiyah). Sedangkan dari kalangan anak-anak muda kebanyakan berbahasa daerah (Madura) atau bahasa Indonesia. Kalau toh mereka menggunakan bahasa Arab, biasanya pada kata-kata tertentu saja, misalnya: *aklan wa salilan* (selamat datang), *sobahul khoir* (selamat pagi), *naharus surur* (selamat siang), *masa-us surur* (selamat sore), *lailatus surur* (malam gembira), *ana* (aku, saya), *ente* (kamu, anda), *antum* (anda sekalian), *ya'kul* (makan), *syirob* (minum), *thi'am* (makanan, jajan), *laban* (susu), *qokwah* (kopi), *syahi* (teh), *dawa'* (obat), *thobib* (dokter), *harim* (isteri), *walad* (anak laki-laki), *binti* (anak perempuan), *akhi* (saudara laki-laki), *ukhti* (saudara perempuan), *'ammi* (paman laki-laki), *'amimah* (paman perempuan), *kholi* (pak de), *kholati* (bu de), *dzihab* (pergi), *safar*

(pergi jauh), roja' (datang), na'am (ya), la (tidak), asta'dzin (mohon ijin, permissi), tijarah (dagang), ta'ab (lelah, payah), syugul (repot, sibuk), kalam (bicara), zawaj (kawin), wa'ad (janji), dain (hutang), nuqud atau fulus (uang), ruqud atau niyam (tidur), nu'as (ngantuk), ilalliqa' (sampai jumpa), ma'as salamah (selamat jalan), abah atau abi (bapak), ummi (ibu), khadam (pembantu), dan lain-lain. Kata-kata tersebut biasanya diucapkan dengan campuran bahasa Indonesia atau bahasa daerah, misalnya Ente punya dain kok tidak tepat dengan wa'adnya, Waladi bulan depan mau zawaj, Ana sekarang syugul ngurusin tijarah, sehingga kalau malam rasanya ta'ab sekali, sehingga lekas niyam

Sementara Kesenian yang digemari oleh masyarakat Arab adalah kesenian yang banyak bernafaskan agama, misalnya: samroh, gambus, hadlrah, orkes melayu. Samroh banyak dijumpai di kalangan Al-Khoriyah, bahkan ada perkumpulan samroh yang diketuai oleh Hamzah Al-Habsyi. Samroh ini banyak diundang oleh masyarakat dan sering melawat untuk acara kesenian-kesenian. Kesenian jenis ini dimainkan dalam acara perkawinan, maulid, khitanan, dan acara lainnya. Alat-alat dalam samroh dinamakan samar yang terdiri dari marawis sejenis terbang kecil bulat, seruling, jafien dan konon tarian ini berasal dari tanah melayu dengan pengaruh dari India.

Dalam setiap pertunjukan akan dijumpai pemain, penari dan pengunjung yang duduk di tikar (hambal) di halaman terbuka. Di tengah pengunjung ada semacam lingkaran yang dipakai para penari. Samroh ini diikuti oleh orang tua, kaum muda dan anak kecil yang kesemuanya siap untuk menari secara bergantian selama kurang lebih 10 menit dan ada juga samroh yang diadakan oleh kaum wanita yang sifatnya tertutup, hanya ditonton oleh kaum wanita saja.

Tariannya biasanya berpasangan dua,

tiga atau paling banyak empat orang. Orang tua dengan orang tua dan kaum muda dengan kaum muda, demikian pula dengan anak-anak. Anak-anak orang Arab umumnya sudah pandai karena mereka sudah terbiasa menari setiap ada acara samroh. Nyanyian yang dikumandangkan berisikan dzikir, Salawat Nabi dan lagu-lagu cinta kasih dalam bahasa Arab. Di samping kesenian di atas, juga kesenian drum band dan orkes melayu lebih banyak diminati oleh golongan Al-Irsyad.

Pergaulan mereka di kampung Kademangan Bondowoso menimbulkan solidaritas atau kebersamaan dengan tidak membatasi hanya sesama orang Arab saja, melihat kepentingannya, misalnya pekerjaan, urusan, adanya hajatan khitanan atau perkawinan, karena kematian atau musibah yang lain.

Di bidang ekonomi, golongan non Sayid, jamaahnya bisa memperoleh pinjaman melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Al-Ikhlash, dana routine setiap bulan dari para aqhniya, jama'ah, Al-Irsyad Surabaya, dan tahunan dari jamaah Al-Irsyad Tegal, dan Solo, bahkan juga berasal dari Abu Dabi dan Saudi Arabia. Sedangkan golongan Al-Khoiriyah tidak ada Syirkah semacam BMT, tetapi memperoleh kucuran dana routine dari beberapa negara Timur Tengah, khususnya dari kalangan aqhniya' Saudi Arabia.

Umumnya orang-orang Arab di Bondowoso ini seperti orang-orang Arab di kota-kota lain bergerak dalam perdagangan: bahan-bahan bangunan, (tegél, ubin, looster, keramik, kayu, mebel), minyak wangi, kain atau pakaian jadi seperti kerudung, jilbab, gamis, sarung dan lain-lain. Golongan Al-khoriyah juga bervariasi dalam menyalurkan aspirasi politiknya pada pemilu 1998. 80% memilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), 15% memilih Partai Bulan Bintang (PBB), dan 5% memilih Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dan golongan Al-Irsyad juga

bervariasi dalam berpolitik praktis. Yang menyalurkan aspirasi politiknya ke PBB paling banyak, 90%, ke Partai Amanat Nasional (PAN) 5%. Demikianlah corak aspirasi yang mereka salurkan pada pemilu Juni 1998.

Lembaga Pendidikan.

Tujuan berdirinya organisasi golongan Al-Irsyad dan Al-Khoiriyah dalam menyelenggarakan pendidikan sebagai wadah sosialisasi dan asimilasi. Kedua organisasi tersebut didirikan oleh orang-orang Arab, maka otomatis dominasi pengurusnya adalah mayoritas orang-orang Arab sendiri. Al-Irsyad, 70% pengurusnya adalah orang-orang Arab, dan selebihnya orang-orang non Arab, dan Al-Khoiriyah 100% pengurusnya orang-orang Arab itu sendiri. Akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola toleransi menerima murid-murid non Arab sangat nampak.

Lembaga pendidikan Al-Irsyad adalah (1) Taman Kanak-kanak; jumlah guru 9 orang. 2 guru dari orang etnis Arab, dan 7 guru lainnya non Arab, (2) Sekolah Dasar; jumlah guru 11 orang. 3 orang guru dari etnis Arab, dan 8 orang guru dari non Arab, (3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP); jumlah guru 12 orang, 4 guru berasal dari etnis Arab, 8 guru lainnya berasal dari non Arab, (4) Ma'had Al-Irsyad (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah keagamaan) yang dikelola menurut sistem pesantren, yang mana murid-muridnya diharuskan menetap di pesantren, ustadznya berjumlah 16 orang, 2 orang ustadz dari etnis Arab dan 14 orang ustadz sisanya dari non Arab.

Murid-murid lembaga pendidikan Al-Irsyad (1) Taman Kanak-kanak: 70% etnis Arab dan 30% non Arab, (2) Sekolah Dasar Al-Irsyad : 80% etnis Arab dan 20% non Arab, (3) SLTP Al-Irsyad : 85% etnis Arab dan 15% non Arab, (4) Ma'had Al-Irsyad : 80% etnis non Arab dan 20% etnis Arab.

Kegiatan dakwah Al-Irsyad (1) Masjid

Al-Irsyad, mengadakan pengajian rutin mingguan, tengah bulanan dan bulanan, (2) Biro Wanita, mengadakan pengajian mingguan, (3) Remaja Putri, mengadakan pengajian mingguan, dan (4) Masyarakat Umum, pengajian mingguan sebagai Majelis Ta'lim, maka penyelenggaraanya terbuka untuk umum.

Adapun organisasi Al-Khoiriyah, maka 100% pengurusnya adalah etnis Arab, yang Maka pengurus organisasinya tertutup bagi etnis non Arab. Meskipun demikian dalam penerimaan tenaga pengajar pada lembaga-lembaga pendidikan formal, justru mayoritas gurunya adalah non Arab. Penyebaran lembaga pendidikan Al-Khoiriyah, (1) Taman Pendidikan Al-Qur'an, jumlah guru 26 orang; 2 orang dari etnis Arab dan 24 orang lainnya dari non Arab, (2) Taman Kanak-kanak, jumlah guru 8 orang; seorang guru dari etnis Arab dan 7 orang dari etnis non Arab, (3) Sekolah Dasar, jumlah guru 12 orang; 3 orang guru dari etnis Arab dan 9 orang guru dari etnis non Arab, (4) Madrasah Ibtidaiyah, jumlah guru 12 orang; 3 orang guru dari etnis Arab dan 9 orang guru dari etnis non Arab, (5) Madrasah Tsanawiyah Putra, jumlah guru 13 orang; 2 orang guru dari etnis Arab dan 11 orang guru dari etnis non Arab, (6) Madrasah Tsanawiyah Putri, jumlah guru 10 orang; 7 orang guru dari etnis Arab dan 3 orang guru dari etnis non Arab, (7) Madrasah Aliyah Putri, jumlah guru 13 orang; 3 orang guru dari etnis Arab dan 10 orang guru dari etnis non Arab.

Murid-murid di madrasah-madrasah Al-Khoiriyah mayoritas etnis Arab. Hal ini bisa tergambar dari (1) Taman Kanak-kanak; 80% etnis Arab dan 20% non Arab, (2) Sekolah Dasar; 80% etnis Arab dan 20% non Arab, (3) Madrasah Ibtidaiyah; 80% etnis Arab dan 20% non Arab, (4) Taman Pendidikan Al-Qur'an : 80% etnis Arab dan 20% non Arab, (5) Madrasah Tsanawiyah Putra; 80% etnis Arab dan 20% non Arab, (6) Madrasah Tsanawiyah Putri; 90% etnis

Arab dan 10% non Arab, (7) Madrasah Aliyah; 95% etnis Arab dan 5% non Arab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Memperhatikan data-data temuan di lapangan, kedatangan orang-orang Arab di Kelurahan Kademangan Bondowoso telah terjadi pembauran dalam berbagai hal seperti melalui perkawinan, bahasa, kesenian, pekerjaan, cara hidup, pendidikan dan kehidupan beragama.

Tetapi proses asimilasi di daerah ini belum tuntas, sebab masih muncul pemahaman di kalangan masyarakat mengenai "Sayid" dan "non Sayid", serta munculnya golongan "Munasib" dan "Non Munasib". Kesamaan yang muncul akibat asimilasi ini adalah termotivasi oleh kesamaan rasa keberagamaan yaitu Islam.

Saran

Diharapkan kajian tentang etnis Arab yang terdapat di Kelurahan Kademangan Bondowoso ini, dapat menjadi kahzanah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu dakwah. Begitu pula bagi para pelaku dakwah, hendaknya memperhatikan berbagai aspek dari kehidupan masyarakat termasuk aspek asimilasi yang begitu penting dalam dunia keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T.(ed.), 1974. *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas.
- _____, 1978 *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Bachtar, H.W."Masalah Integrasi Nasional di Indonesia", *Prisma* No.8, LP3ES, Jakarta, Agustus, 1976.
- Fayyadh, I.B.S, 1986. *Penjelajah Dunia*, Penerjemah S.A. Zemool, Solo: Pustaka Mantiq.
- Al-Gadri, H. "Proses Integrasi Keturunan Arab Hanya Terganggu Oleh Undang-undang Kolonial", *Prisma* NO. 8, LP3ES, Jakarta, Agustus 1978.
- _____, 1996. *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pembontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan.
- Glaser, B.G. & Strauss, A.L. 1985. *Penemuan Teori Grounded Beberapa Strategi Penelitian Kuantitatif*, Peterjemah Abd. Syukur Ibrahim & Machrus Syamsuddin, Surabaya: Usaha Nasional.
- Al Haddad, S.A.B.T. 1957. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Al Maktab Ad Daimi.
- Hassan, I., 1977. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Peterjemah Djahdan Human, Yogyakarta: Kota Kembang
- Hendropuspito, D., 1983 *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hildred, G., 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta: YIIS & FIS UI.
- Kahmad, D., 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Koencaraningrat, 1877. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- _____, ed., 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Krom, N.J., 1956. *Zaman Hindu* (Terjemahan), Djakarta: P.T. Pembangunan.
- Majelis Ulama Indonesia, 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: D.P. MM.
- Moleong, L.J., 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad, M. 1981. "Revolusi Perdana Menteri", Dalam Arief Budiman; *Ulasan Buku The Malay Dilema*, *Tempo* No. 35 Tahun XI, Jakarta.
- Ndraha, T. 1987. *Desain Riset dan Teknik Penyusunan Karya Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara.
- Noer, D., 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nuseibeh, H.Z. 1969. *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab*, Terjemahan Sumantri

Mutodipuro, Jakarta: Bhratara.

"China baba, China Non Baba dan Melayu", *Prisma* No.11. Nopember 1981. Jakarta: LP3ES.

Saksono, W. 1886. *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan.

Syalthut, S.M.1996. *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Kairo: Darul Qalam.

Soekanto, S.1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press.

Susanto, A.S., 1979. *Pengantar Sosiologi dan*

Perubahan Sosial, Bandung: Bina Cipta.

Tan, M.G. (ed.), 1976. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia.

Turner, B.S., 1984. *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: CV. Rajawali.

Zein, A.B., 2000. *Etnis China Dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

Zuhri, K.H.S., 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung. P.T. Al-Ma'arif.